

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sosialisasi merupakan sebuah proses seumur hidup yang berlangsung secara terus-menerus berkaitan dengan individu dalam mempelajari suatu cara-cara hidup, mulai dari sejak lahir sampai meninggal, begitupun dengan orang yang sudah lanjut usia (lansia) akan tetap membutuhkan fungsi sosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu sosialisasi yang didapat oleh lansia dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sekitar. Mengingat bertambahnya usia yang semakin lanjut pada diri seseorang menjadikan banyak perubahan yang harus dihadapi, karena itu keberadaan orang-orang disekeliling lansia (*social support*) akan memberikan energi yang positif terhadap lansia dalam melaksanakan tugas perkembangannya, mampu mempersepsikan dirinya secara positif, memiliki gairah dan harapan untuk melanjutkan hidupnya, dan meminimalisir penyakit mudah lupa atau pikun (demensia).

Sosialisasi dapat berfungsi untuk memberikan keterampilan terhadap seseorang dalam memaknai cara-cara hidup, memahami aturan nilai maupun norma yang berkembang, dan mampu menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Sehingga ketika sosialisasi tidak berfungsi dengan baik akan terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan maupun keinginan, sesuai dengan status dan peran yang harus dijalani oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat terutama proses sosialisasi pada lansia, ketika proses tersebut tidak berjalan dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya lansia akan mudah mengalami kerentanan terhadap berbagai permasalahan baru terutama tekanan pada psikologisnya. Kecenderungan untuk terjadinya stress akan dialami pada lansia yang hidupnya terisolasi, tinggal sebatang kara, jauh dari keluarga, dan lingkungan sosial. Sehingga, terpenuhinya fungsi sosialisasi bagi lanjut usia menjadi sangat penting untuk meminimalisir segala kemungkinan hal buruk yang akan terjadi pada lansia.

Hidup berdampingan dengan orang lain akan memberikan efek terhadap kualitas hidup lansia, membina pola hubungan yang baik, komunikasi yang apik,

Melinda Nurmayana, 2018

**PERAN PANTI WREDHA DALAM PEMENUHAN FUNGSI SOSIALISASI BAGI LANJUT USIA (LANSIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan perlakuan yang benar terhadap lansia akan sangat membantu lansia dalam menjalani masa tuanya. Ketika seseorang menjalani masa tuanya, diharapkan mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai orang yang sudah lanjut usia, untuk itu hal-hal yang berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan akan pelayanan, perawatan, dan pendampingan terhadap lansia menjadi penting sehingga disinilah peran keluarga, kerabat, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menunjang kualitas hidup lansia yang baik, diharapkan dalam menjalani masa tuanya lansia akan tetap aktif, produktif, sehat dan sejahtera.

Tinggal bersama anak, cucu dalam keluarga akan memberikan efek yang baik terhadap lansia karena dianggap lebih menguntungkan dan membahagiakan lansia sehingga akan terhindar dari rasa kesepian. Hal ini didukung oleh penelitian dari Takagi dan Silverstein (2004) mengungkapkan bahwa:

Di Jepang ketika lansia tinggal dalam lingkungan keluarga inter-generasi masih menghasilkan keuntungan sosial bagi *psychological wellbeing* lansia dalam menghadapi kesulitan dimasa transisi kehidupan. Tetapi, pada kenyataannya diperoleh beberapa lansia yang merasa kesepian ketika tinggal di rumah bersama anak dan cucunya karena anak dan cucu memiliki kesibukan masing-masing sehingga lansia menjadi kurang diperhatikan.

Tinggal bersama keluarga pun tidak dapat menjamin untuk terciptanya kebahagiaan dan keceriaan pada lansia, terlebih jika keluarga sibuk dan lansia tinggal dirumah sendirian sehingga interaksi dan komunikasi yang terbangun dalam keluarga pun tidak maksimal untuk terpenuhinya sosialisasi yang baik dalam lingkungan keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern memicu untuk timbulnya berbagai perkembangan dan perubahan, terutama di daerah perkotaan. Berdasarkan hasil prediksi menyatakan bahwa penduduk Indonesia akan mengalami peningkatan yang tercatat sebagai paling pesat dalam kurun waktu dari tahun 1990-2025. Jumlah lanjut usia yang kini sekitar 16 juta orang, akan menjadi 25, 5 juta pada tahun 2020, atau sebesar 11, 37% dari jumlah penduduk, artinya bahwa jumlah lansia di Indonesia akan berada di peringkat ke empat dunia dibawah China, India, dan Amerika Serikat (Setyowati, 2013, hlm. 94). Perlu diketahui lebih lanjut bahwa pertumbuhan

jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Kota Bandung khususnya terus mengalami perubahan di setiap tahunnya (Tabel 1.1) sebagai akibat dari adanya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang baik sehingga meningkatkan usia harapan hidup penduduk lanjut usia.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Lansia di Kota Bandung Tahun 2010-2016**

No.	Tahun	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	2010	≥ 60	157.247
2	2011	≥ 60	157.026
3	2012	≥ 60	225.220
4	2013	≥ 60	231.957
5	2014	≥ 65	113.430
6	2015	≥ 60	175.326
7	2016	≥ 60	194.975

(Sumber: BPS Kota Bandung Tahun 2010-2016)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah orang lanjut usia di Kota Bandung terus mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, hal tersebut membuktikan bahwa struktur penduduk di Indonesia akan memasuki pada era penduduk berstruktur tua (*structure aging population*), karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun keatas sekitar 7, 18% (Azizah, 2011, hlm. 32). *Structure aging population* tersebut mencerminkan dari semakin tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia khususnya di Kota Bandung. Tingginya UHH tersebut merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama dalam bidang kesehatan. Namun pertambahan jumlah penduduk lanjut usia yang terus meningkat juga perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak, terkait dengan kebutuhan akan pelayanan dan asuhan perawatan pada lansia akan semakin meningkat pula, terutama di daerah perkotaan dimana lansia sekarang mayoritas tinggal di daerah tersebut.

Ketika jumlah penduduk lansia terus mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya akan berkonsekuensi terhadap tuntutan semakin besarnya sumber-sumber yang harus disediakan oleh berbagai pihak mulai dari pihak pemerintah, keluarga, dan masyarakat terhadap kebutuhan-kebutuhan lansia terutama dalam rangka terlaksananya kesejahteraan sosial bagi lanjut usia. Artinya bahwa ini menjadi sebuah tantangan besar bagi penduduk Indonesia terhadap upaya untuk memberikan pelayanan maupun perawatan yang baik bagi keberlangsungan hidup lansia yang akan berpengaruh pada kualitas hidup dan kesehatan lansia, sosialisasi yang baik dengan orang-orang di sekitar lansia juga akan memperhambat kerentanan lansia terhadap suatu penyakit, sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Piero (2006) mengungkapkan bahwa “orang yang lebih dapat bersosialisasi kecil kemungkinannya untuk tertular penyakit.” Jadi, secara tidak langsung lingkungan sosial yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi kesiapan lansia dalam menghadapi masa tuanya.

Perubahan-perubahan lain yang diakibatkan oleh adanya modernisasi mencakup segala aspek dan sendi-sendi dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah perubahan dalam struktur keluarga khususnya dalam masyarakat perkotaan. Saat ini, keluarga tidak lagi berbentuk keluarga luar (*extended family*) melainkan berbentuk keluarga inti (*nuclear family*) dimana peran keluarga lainnya diberikan kepada ayah, ibu, anak, dan peran kakek maupun nenek menjadi tersisihkan. Sehingga tidak sedikit keluarga yang menitipkan lansia atau lansia yang memilih untuk tinggal di Panti Wredha. Karena keluarga, anak, cucu, maupun kerabat sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga terjadi pergeseran nilai dalam hubungan antar generasi yang disebabkan oleh tidak adanya *care provider* (yang bertugas melayani lansia) untuk memperoleh pelayanan maksimal bagi lansia dalam menjalani masa tuanya.

Berbagai masalah muncul ketika seseorang memasuki pada usia tua, seperti keadaan lansia yang sakit tentunya memerlukan perawatan yang lebih khusus untuk meningkatkan kualitas kesehatan lansia, karena kondisi kesehatan yang memburuk bahkan demensia, sehingga tidak memungkinkan untuk bersosialisasi dan interaksi secara intensif dengan anak atau cucunya (Suardiman & Iswanti, 2000). Menjalani hidup sebatangkara tidak memiliki keluarga dan kerabat

Melinda Nurmaya, 2018

**PERAN PANTI WREDHA DALAM PEMENUHAN FUNGSI SOSIALISASI BAGI LANJUT USIA (LANSIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dekatnya, masalah lainnya yaitu mengenai keadaan ekonomi lansia, seperti tidak memiliki tunjangan pensiun, tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan baru bagi lansia yakni kemiskinan. Sehingga alternatif lain yang ditawarkan dan dapat menjadi solusi bagi keluarga adalah lansia tinggal di Panti Wredha, karena ketika tinggal di panti lansia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, banyaknya aktivitas dan pelayanan yang ditawarkan oleh Panti Wredha pun dapat memenuhi kebutuhan akan fungsi sosialisasi dan terkontrolnya kesehatan lansia secara intensif dibanding ketika tinggal di rumah yang anak-anak, cucu dan kerabat lainnya sibuk. Tinggal di Panti Wredha bukan berarti membuang lansia dan mengalihkan semua fungsi yang seharusnya dilakukan oleh keluarga kepada pihak panti, namun terdapat suatu pola hubungan yang diciptakan baik oleh pihak panti maupun keluarga dalam rangka menjalin kerjasama untuk memenuhi kebutuhan lansia.

Dalam era modern seperti sekarang ini banyak hal yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menunjang kehidupan supaya menjadi lebih baik dan bermakna, termasuk kebutuhan Panti Wredha sebagai wadah bagi orang yang sudah berusia lanjut untuk bersosialisasi kembali dengan teman sebaya, hal tersebut sejalan dengan penelitian Nisa (2006) yang mengungkapkan bahwa jumlah panti wredha dalam beberapa tahun terakhir ini pun mengalami peningkatan sebesar 11%, jika pada tahun 1999 terdapat 157 panti wredha dan pada akhir tahun 2002 jumlahnya telah mencapai 175. Artinya, bahwa keberadaan Panti Wredha menjadi penting bagi masyarakat di era sekarang dalam rangka pemenuhan kebutuhan seseorang di usia lanjut, berhubung pihak keluarga tidak bisa sepenuhnya memberikan pelayanan dan perawatan kepada lansia. Sehingga keberadaan Panti Wredha akan menjadi sebuah jembatan penghubung antara lansia dengan keluarga asli.

Kehidupan masyarakat modern di negara maju, bahwa keluarga masih memegang peranan penting dan bertanggung jawab penuh terhadap merawat lansia, seperti budaya di Negara China yang masih tetap memberikan tempat yang terhormat bagi lansia termasuk pelayanan dan perawatan untuk memenuhi kebutuhan lansia. Namun demikian, berbeda dengan yang terjadi dalam negara-negara maju seperti di Eropa, bahwa peran pelayanan dan perawatan telah di ambil

alih oleh pihak pemerintah melalui penyediaan hunian khusus untuk para lansia atau di lembaga-lembaga tertentu seperti panti sosial selain lansia menjadi lebih mandiri dan berkumpul dengan teman seusianya lansia menjadi tidak kehilangan perhatian dari keluarganya, karena setiap keluarga memiliki kesempatan untuk tetap merawat maupun mengunjungi lansia kapanpun (Halim, 2008, hlm. 153). Terpenuhinya setiap kebutuhan-kebutuhan seseorang di usia tua sangat penting untuk menunjang lansia dalam melakukan tugas perkembangannya, sehingga keluarga memiliki berperan penting dalam pengasuhan atau pendampingan seseorang di masa tuanya. Seperti hasil penelitian Dhar (2015) yang mengungkapkan terhadap pentingnya pengasuhan orangtua di masa tua, dalam masyarakat India peran pengasuhan lansia lebih diberikan kepada anak perempuan, cucu, atau kepada seorang menantu, sehingga menurut perspektif masyarakat India pengasuhan orang tua sangat penting dan sudah selayaknya dilakukan oleh keluarga yang berstatus sebagai perempuan. Maka dari itu dalam perspektif masyarakat India terutama masyarakat tradisional di India, pendampingan dan pengasuhan orang tua berada dalam tanggung jawab keluarga khususnya anak perempuan dan menantu.

Berbeda dengan masyarakat modern seperti sekarang ini terutama dalam masyarakat perkotaan, bahwa peran pengasuhan orangtua atau lansia juga dapat dilakukan di lembaga-lembaga khusus seperti di Panti Wredha, mengingat keluarga memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak dapat sepenuhnya menjalankan tugas dan fungsi untuk merawat/mengasuh lansia maupun menghadirkan kepuasan dan kebahagiaan pada anggota keluarga di masa tuanya. Maka dari itu Panti Wredha menjadi jawaban dan alternatif solusi untuk menjalankan peran yang seharusnya dilakukan oleh keluarga dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan seseorang di usia tua, mencapai kesejahteraan, dan menjalani hidup lebih bermakna bahagia.

Di Kota Bandung terdapat beberapa Panti Wredha baik itu panti kepemilikan swasta maupun pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi kesejahteraan lansia melalui penampungan tempat tinggal, perlindungan, pelayanan, dan perawatan. Salah satu Panti Wredha tersebut adalah Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi. Berdasarkan hasil observasi, Panti Sosial Tresna

Wredha Budi Pertiwi merupakan salah satu Panti Wredha tertua yang ada di Kota Bandung berdiri sejak tahun 1948 yakni tiga tahun setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Budi Pertiwi adalah Panti Wredha milik swasta dibawah pengawasan dari Yayasan Budi Istri, meski panti tersebut milik swasta namun menjadi panti sosial seutuhnya atas kerjasama dengan Pemerintah Dinas Sosial.

Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi lebih memprioritaskan terhadap penerimaan lansia yang berlatar belakang kurang mampu, seperti karena lemahnya kondisi ekonomi, tidak memiliki keluarga, dan tidak memiliki tempat untuk berlindung. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menerima lansia yang berasal dari keluarga mampu berdasarkan pada tahapan prosedur dan pertimbangan pihak panti. Jumlah lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi pun selalu mengalami perubahan, karena faktor penambahan lansia dan lansia yang meninggal dunia sehingga penghuni menjadi berkurang. Berikut perkembangan jumlah lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi dalam (Tabel 1.2).

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Jumlah Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi**  
**Tahun 2011-2018**

No.	Tahun	Jumlah Lansia	Keterangan
1	2011	35	-
2	2012	35	-
3	2013	35	-
4	2014	34	1 orang meninggal
5	2015	33	1 orang meninggal
6	2016	32	1 orang meninggal
7	2017	29	3 orang meninggal
8	2018	29	-

(Sumber: Dokumen PSTW Budi Pertiwi tahun 2011-2018)

Tinggal di lingkungan panti memiliki suasana yang berbeda dengan tinggal di lingkungan keluarga, begitupun dengan proses sosialisasi yang dilakukan lansia

Melinda Nurmaya, 2018

**PERAN PANTI WREDHA DALAM PEMENUHAN FUNGSI SOSIALISASI BAGI LANJUT USIA (LANSIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketika tinggal di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi. Tinggal di lingkungan keluarga tidak menjamin untuk menghadirkan kebahagiaan pada lansia, karena pada kenyataannya lansia yang berada dalam lingkungan keluarga terkadang merasa kesepian karena anak-anak dan anggota keluarga lainnya memiliki kesibukan masing-masing, sehingga proses interaksi dan komunikasi dengan sesama anggota dalam keluarga menjadi terbatas, hal tersebut dapat memicu timbulnya rasa kesepian, stress bahkan demensia dini (kepikunan) pada lansia, kegiatan yang dilakukan dirumah hanya terbatas pada ruang lingkup keluarga saja, berbeda dengan proses sosialisasi ketika lansia masuk ke dalam lingkungan panti lansia harus beradaptasi lagi dengan lingkungan baru, orang-orang baru, dan aktivitas atau kegiatan baru yang sudah terjadwal di panti. Aktivitas yang dilakukan lansia ketika di rumah dengan di panti pun berbeda, adanya berbagai macam program yang ditawarkan oleh panti untuk pelayanan baik berupa pelayanan sosial, pembinaan mental/spiritual, pelatihan keterampilan, dan perawatan kesehatan terhadap lansia sehingga diharapkan lansia akan lebih aktif dan produktif ketika tinggal di panti, karena pelayanan dan perawatan lebih intensif dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dengan melihat fenomena meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia terutama penduduk lanjut usia di Kota Bandung, selain itu terdapat perubahan makna dan pengasuhan di masa tua dalam keluarga masa kini, sehingga jumlah Panti Wredha mengalami peningkatan dan Panti Wredha pun menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat di zaman sekarang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang di usia lanjut terutama bagi lansia yang memiliki masalah tidak memiliki keluarga, hidup telantar dan lemahnya kondisi ekonomi. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai bagaimana peran sebuah lembaga Panti Wredha dalam memenuhi fungsi sosialisasi bagi lansia, sehingga judul yang diangkat adalah “PERAN PANTI WREDHA DALAM PEMENUHAN FUNGSI SOSIALISASI BAGI LANJUT USIA (LANSIA)” (*Studi Deskriptif di Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Budi Pertiwi Lengkong Bandung*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimana peran Panti Wredha dalam upaya pemenuhan fungsi sosialisasi bagi lanjut usia (lansia).” Agar penelitian ini lebih terfokus pada pokok permasalahan, maka secara khusus, rumusan masalah dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses adaptasi dan interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi?
2. Bagaimana model sosialisasi yang digunakan oleh pengurus di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi?
3. Bagaimana cara lansia memberdayakan diri di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini secara umumnya adalah untuk “Mendeskripsikan peran Panti Wredha dalam upaya pemenuhan fungsi sosialisasi bagi lanjut usai (lansia).” Secara khusus, rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses adaptasi dan interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.
2. Untuk mendeskripsikan model sosialisasi yang digunakan oleh pengurus di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.
3. Untuk mendeskripsikan cara lansia beradaptasi dalam memberdayakan diri di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi pada umumnya, khususnya dalam bidang sosiologi organisasi mengenai peran sebuah lembaga kemasyarakatan yakni Panti Wredha dalam pemenuhan fungsi Sosialisasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa dan peneliti selanjutnya tentang peran Panti Wredha dalam upaya pemenuhan kebutuhan fungsi sosialisasi bagi lanjut usia (lansia).

#### **2. Bagi Masyarakat**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi dan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat khususnya masyarakat Kota Bandung tentang peran Panti Wredha dalam upaya pemenuhan kebutuhan fungsi sosialisasi bagi orang lanjut usia (Lansia).

#### **3. Bagi Pendidikan Sosiologi**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dan referensi pemahaman mengenai sosialisasi ditingkat usia lanjut, bagi perkembangan ilmu sosiologi khususnya dalam bidang sosiologi organisasi tentang peran Panti Wredha dalam memenuhi fungsi sosialisasi bagi orang lanjut usia (lansia).

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

1. BAB I yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang timbulnya masalah sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia khususnya peningkatan persentase jumlah penduduk lanjut usia (lansia), sehingga keberadaan Panti Wredha menjadi alternatif obat atau pilihan keluarga dalam rangka pemberian pelayanan dan perawatan yang intensif bagi lansia. Latar belakang berisi pengungkapan fakta dan data yang didapatkan pada saat penelitian, serta pengungkapan alasan rasional dan esensial mengenai peran Panti Wredha bagi pemenuhan kebutuhan lansia. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang berupa kalimat tanya, yaitu hal-hal apa saja yang akan peneliti teliti, tujuan penelitian serta manfaat dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II yaitu kajian pustaka yang berisi konsep-konsep dan teori-teori mengenai peran Panti Wredha dalam pemenuhan fungsi sosialisasi bagi lanjut usia (lansia) di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi secara umum, seperti peran Panti Wredha, lanjut usia, Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi, penelitian terdahulu, dan dianalisis dengan menggunakan teori dan konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, interaksi sosial, adaptasi sosial, dan teori Kebutuhan Dasar (*Basic Needs*) Abraham Harold Maslow.
3. BAB III yaitu metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, dan pengumpulan data. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini yaitu lansia, petugas, dan pengurus panti. Tempat penelitian dilakukan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Lengkong Bandung. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri, dan pengumpulan data mengenai peran panti wredha dalam pemenuhan fungsi sosialisasi bagi lanjut usia menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur. Data yang telah didapatkan akan dianalisis dengan teknik *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.
4. BAB IV yaitu temuan dan pembahasan yang terdiri dari gambaran proses adaptasi dan bentuk interaksi sosial lansia, metode atau model sosialisasi yang digunakan oleh pengurus panti dalam menangani lansia, serta cara lansia dalam memberdayakan diri di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi. Pembahasan hasil penelitian ini ditinjau menggunakan teori Kebutuhan Kebutuhan Dasar (*Basic Needs*) Abraham Harold Maslow, maupun konsep-konsep yang dipilih dan berhubungan dengan hasil temuan di lapangan sehingga hasil penelitian ini lebih bersifat ilmiah.
5. BAB V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi yang merupakan inti dari setiap pembahasan tentang peran Panti Wredha dalam pemenuhan fungsi sosialisasi bagi lanjut usia (lansia), implikasi dari penelitian skripsi, dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian seperti lansia, petugas, pengurus, dan peneliti selanjutnya dapat dijadikan saran

bagi yang tertarik dengan tema dan subjek yang sama.